



PENINGKATAN KAPASITAS KETERAMPILAN LITERASI DI KOMUNITAS ANAK LUKU MELALUI PENERAPAN SISTEM AMONG

(INCREASING THE CAPACITY OF LITERACY SKILLS IN THE LUKU CHILDREN'S COMMUNITY THROUGH THE IMPLEMENTATION OF THE AMONG SYSTEM)

Dinar Westri Andini¹, Biya Ebi Praheto², Dyan Indah Purnama Sari³

^{1,2,3} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email: biya.ebi@ustjogja.ac.id

ABSTRAK

Literasi seringkali diartikan sebatas kemampuan membaca dan menulis, sehingga konsep yang sebenarnya perlu diterapkan. Ada beberapa Upaya dalam menumbuhkan keterampilan literasi. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas keterampilan literasi di komunitas anak LUKU melalui implementasi sistem among dengan 3 prinsip yaitu momong, among dan ngemong. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melalui keterlibatan mitra secara langsung dan diterapkan melalui 3 prinsip dalam sistem among. Kegiatan pengabdian dilakukan di Komunitas Anak LUKU dengan jumlah anak 25 orang dan diikuti oleh anak dengan rentang usia beragam mulai dari 3 tahun-tingkat SMP. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memberikan gambaran bahwa melalui implementasi sistem among, mampu meemunculkan indikator keberhasilan meraih keterampilan literasi anak.

Kata Kunci: literasi, kapasitas, sistem among

ABSTRACT

Literacy is often defined as the ability to read and write, so the actual concept needs to be applied. There are several efforts to develop literacy skills. The aim of this service is to increase the capacity for literacy skills in the LUKU children's community through implementing the among system using 3 principles, namely momong, among and ngemong. The method for implementing this service activity is through direct partner involvement and is implemented through 3 principles in the among system. Service activities were carried out at the LUKU Children's Community with 25 children and were attended by a variety of ages starting from 3 years old to junior high school level. The results of the implementation of this service activity provide an illustration that through the implementation of the among system, indicators of success in achieving children's literacy skills can emerge.

Keywords: literacy, capacity, among system

PENDAHULUAN

Literasi seringkali diartikan sebatas kemampuan membaca dan menulis, namun sebenarnya mencakup kemampuan berpikir, berkomunikasi yang secara langsung

dipraktekkan sebagai cara berhubungan sosial, mengaitkan antara pengetahuan, bahasa dan budaya (Pujiati et al., 2022). Keterampilan literasi yang baik akan mendukung keberhasilan seseorang di dunia nyata, dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Unesco menyampaikan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan sebagai pondasi dasar belajar sepanjang hayat (Arifian, 2018; Fahrianur et al., 2021; Fitriyani & Nugroho, 2022). Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment* (PISA) yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah, Hal ini perlu menjadi perhatian bersama, bahwa tingkat literasi yang rendah dapat dimungkinkan karena pemahaman yang kurang tepat terkait konsep literasi yang sebenarnya dan atau penerapannya yang kurang mendukung dan berkesinambungan (Fahrianur et al., 2021).

Diperlukan upaya-upaya dalam mengembangkan keterampilan literasi sejak dini. Hasil penelitian menyampaikan, ada 3 cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan literasi anak yaitu 1) menumbuhkan rasa ingin tahu, 2) menyediakan sumber belajar yang banyak dan meningkatkan wawasan anak, 3) diperlukan kerjasama antara sekolah, keluarga, masyarakat dalam memantau, memfasilitasi dan memotivasi untuk mengembangkan pola belajar (Fortuna & Fitria, 2021; Patimah, 2015). Penelitian lain menyampaikan perlunya pendampingan yang secara konsisten dan terus menerus (Musa Azhari et al., 2022). Berdasarkan dari penelitian tersebut, diperlukan kerjasama dari semua pihak dalam mengembangkan keterampilan literasi anak, sehingga memupuk dan mendukung kodrat anak yang mana mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Wardani, 2015; Wijastuti et al., 2020), rasa ingin tahu yang tinggi dan kreatif sehingga mampu menjadi seorang manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, merdeka raga/tenaganya (Noventari, 2020).

Mendukung akan kodrat anak, diperlukan cara mengembangkan kegiatan belajar yang mampu menumbuhkan gagasan, memberikan kebebasan yang berdasar aturan, dan menumbuhkembangkan rasa percaya diri dengan menempatkan anak sebagai pusatnya. Inilah sistem pendidikan konsepsi Ki Hadjar Dewantara yang disebut sistem among (Zulfiati, 2018). Terdapat 3 prinsip dalam sistem among, yaitu momong, among dan ngemong. Momong dalam bahasa jawa berarti suatu hasrat dalam merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang. Among sendiri dalam bahasa jawa juga berarti memberikan contoh tentang baik buruk tanpa harus menggunakan paksaan kepada anak sehingga anak dapat

tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka, namun tetap dengan tuntunan. Ngemong berarti proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang berlaku (Noventari, 2020).

Harapan akan merdeka jiwa, raga dan tenaganya ini masih belum terlihat di dalam diri anak-anak. Trend yang ada, bahwa kemampuan terkait literasi numerasi anak-anak Indonesia menurun (Putrawangsa, S., & Hasanah, U., 2022). Demikian halnya anak-anak yang berada di komunitas LUKU. Komunitas LUKU adalah sekelompok anak-anak yang berada di Dusun Sarekan RT 05, Plembutan, Canden, Jetis, Bantul. LUKU itu sendiri kepanjangan dari Letakkan Semua dan Baca Buku. Anak-anak yang terkumpul di komunitas ini sejumlah 25 orang dengan rentang usia dari usia PAUD sampai SMP. LUKU terbentuk atas dasar keprihatinan pada kondisi anak-anak selama pandemi Covid 19. Kebijakan belajar dari rumah kerap menjadikan anak-anak hanya terfokus pada gawai kurang mendapatkan stimulasi perkembangan sesuai tahap perkembangan mereka. Padahal usia anak-anak inilah stimulasi kreativitas sangat dibutuhkan dan akan berdampak pada berbagai aspek termasuk pada jangka panjang terhadap nilai karakter.

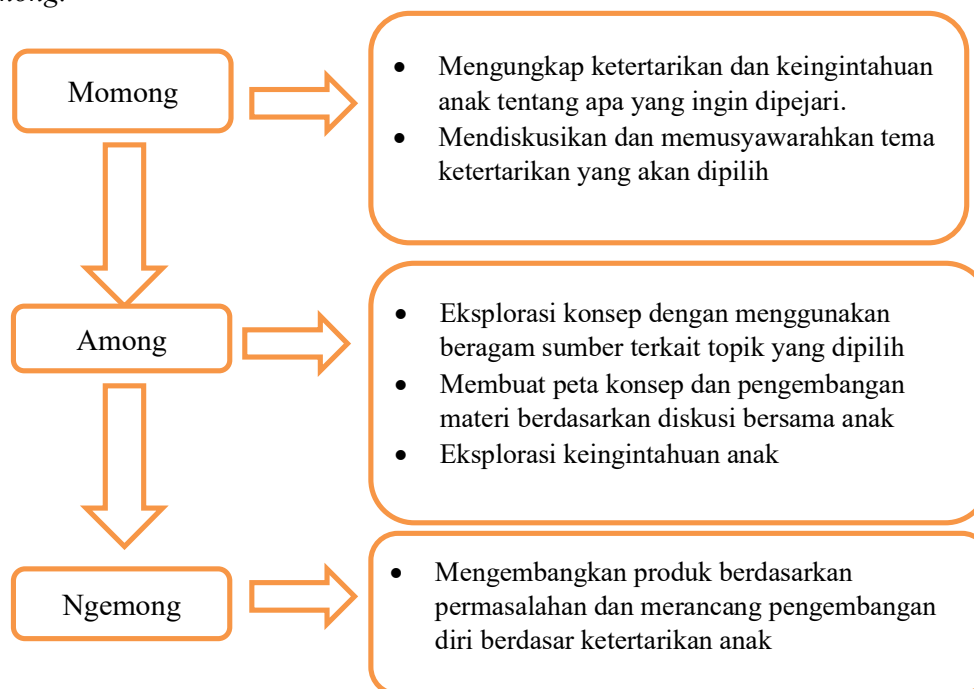
Kegiatan pada Komunitas Luku dilakukan setiap hari berdasarkan kesepakatan dengan anak-anak dan pada hari-hari tertentu melakukan kegiatan yang mengasah kreatifitas dan karakter anak. Beberapa kegiatan yang pernah dilakukan di komunitas luku diantaranya Rabu berkarya (anak-anak akan bebas berkarya sesuai dengan ketertarikan mereka) dan Sabtu *Unggah-Ungguh* (anak-anak akan belajar terkait sopan santun dan bagaimana bertutur kata bahasa Jawa yang baik kepada orang yang lebih tua). Namun sering kali respon anak-anak terkait dengan apa yang ingin diketahui (rasa ingin tahu suatu hal), kepercayaan diri, kreativitas masih belum berkembang dan cenderung menunggu instruksi/perintah. Hal ini erat kaitannya dengan keterampilan tingkat literasi anak di Komunitas Luku yang menurun.

Penurunan keterampilan literasi yang dialami di komunitas anak LUKU perlu dilakukan pendampingan dan salah satunya melalui implementasi sistem among. Konsep taman sebagaimana ajaran Ki Hadjar Dewantara diharapkan menjadikan kegiatan menarik dan bermakna bagi anak sesuai dengan kodrat alam dan sistem among yang memerdekakan. Ketiga prinsip cara menumbuhkan keterampilan literasi akan diterapkan dengan mengedepankan keingintahuan anak, memusyawarakannya secara kekeluargaan dan dikaji berdasarkan apa yang akan diinginkan anak. Harapannya kegiatan ini mampu menumbuhkan kemauan anak (karsa) yang akan berpengaruh langsung terhadap keterampilan literasi anak-

anak di komunitas LUKU dengan meningkatkan cara berpikir (cipta) dan meumbuhkan empati (rasa).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Dusun Sarekan RT 05, Plembutan, Canden, Jetis, Bantul, DI Yogyakarta. Kegiatan ini melibatkan 25 anak yang ada di komunitas anak LUKU yang memiliki rentang usia mulai dari 3-13 tahun. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berbasis pengembangan komunitas (*Community Development*). Mitra secara aktif dilibatkan dalam upaya pengembangan kondisi masyarakat berupa potensi sumber daya setempat yang berkelanjutan untuk menyelesaikan permasalahan (zubaedi, 2013). Pelaksanaan sistem among diterapkan berdasarkan 3 prinsip dasar yaitu *momong*, *among* dan *ngemong*.



Gambar 1. Bagan alur kegiatan implementasi sistem among

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara berkesinambungan, bertempat di rumah koordinator Komunitas Anak LUKU yaitu di Joglo Sarekan. Komunitas LUKU adalah sekelompok anak-anak yang berada di sekitar Dusun Sarekan RT 05, Plembutan, Canden, Jetis, Bantul. LUKU itu sendiri kepanjangan dari Letakkan Semua dan Baca Buku. Anak-anak yang terkumpul di komunitas ini sejumlah 25 orang dengan rentang usia dari usia

PAUD sampai SMP. LUKU terbentuk atas dasar keprihatinan pada kondisi anak-anak selama pandemi Covid 19. Kebijakan belajar dari rumah kerap menjadikan anak-anak hanya terfokus pada gawai kurang mendapatkan stimulasi perkembangan sesuai tahap perkembangan mereka. Padahal usia anak-anak inilah stimulasi kreativitas sangat dibutuhkan dan akan berdampak pada berbagai aspek termasuk pada jangka panjang terhadap nilai karakter, kemandirian hidup dan keterlibatan di dunia nyata.



Gambar 2. Aktifitas Komunitas LUKU

Kegiatan pada Komunitas Luku dilakukan setiap hari berdasarkan kesepakatan dengan anak-anak dan pada hari-hari tertentu melakukan kegiatan yang mengasah kreatifitas dan karakter anak, beberapa kegiatan yang pernah di lakukan di komunitas luku di saat pandemic diantaranya Senin bercerita, Rabu berkarya (anak- anak akan bebas berkarya sesuai dengan ketertarikan mereka) dan Sabtu Unggah-Ungguh (anak-anak akan belajar terkait sopan santun dan bagaimana bertutur kata bahasa Jawa yang baik kepada orang yang lebih tua). Kegiatan ini melibatkan unsur masyarakat di mana di setiap Sabtu mengundang langsung salah satu sesepuh yang ada di lingkungan Dusun Sarekan sebagai tutor dan secara langsung anak-anak akan praktek bersama bagaimana tata krama berperilaku dengan orang yang lebih tua usianya. Program unggah ungguh ini dinamakan “Nderek langkung”.

Di komunitas tersebut juga terdapat beberapa buku bacaan yang mana anak-anak dapat membaca kemudian menuliskan kembali apa yang telah dibaca di buku masing-masing. Harapannya dengan anak-anak berkumpul dan melakukan kegiatan di LUKU mampu menstimulasi perkembangan dan karakter anak. Tidak terlepas bahwa mereka adalah generasi alfa yang memang berada pada zaman teknologi canggih. Perlunya dukungan dalam pengembangan kreatifitas yang dihubungkan dengan ranah teknologi sesuai dengan zaman mereka yang sangat dibutuhkan pada komunitas ini. Melalui implementasi system among,

diharapkan kebebasan anak berpendapat dalam mengungkapkan keingintahuan akan apa yang mereka inginkan dapat didengar dan difasilitasi. Selepas pandemi, anak-anak di Komunitas ini bersepakat untuk terus melakukan kegiatan dan dipilih setiap hari Sabtu untuk melakukannya.

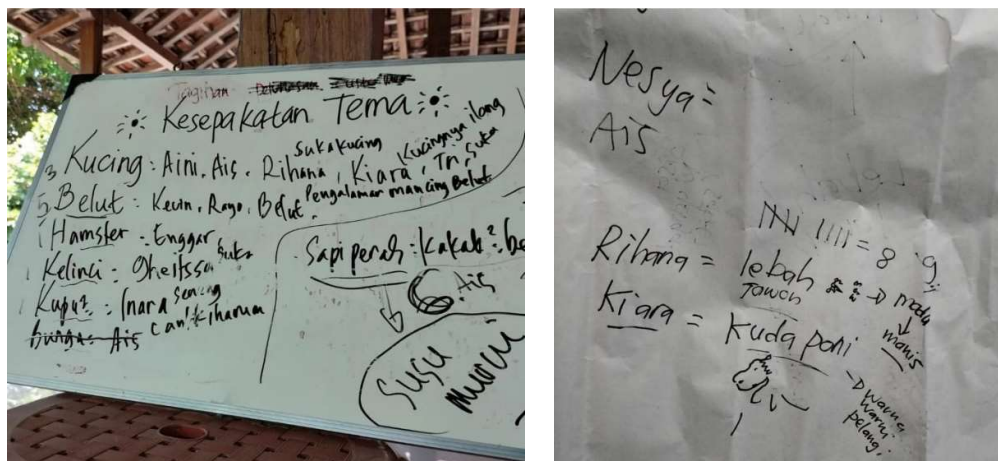
Mendukung akan antusiasme anak dan berfokus pada ketertarikan, keingintahuan mereka, maka diterapkanlah sistem among. Berdasarkan dari hasil observasi awal, sewaktu system amongf diterapkan dan masing-masing anak ditanya terkait denga napa yang ingin mereka ketahui, beberapa dari anak yang mayoritas berusia sekolah dasar justru sering kali terdiam dan terlihat bingung dalam menjawab. Namun usia 3 tahun dan usia TK yang terlihat lebih aktif dalam berpendapat. Adapun Langkah yang dilakukan dalam implementasi system among di Komunitas luku adalah sebagai berikut.

Tahap Momong merupakan tahapan di mana merawat kodrat anak, di mana kodrat anak yang difluskan adalah terkait rasa ingin tahu yang tinggi dan berbeda. Pada tahap pertama ini, anak-anak dikumpulkan dan sebelum berkegiatan dibiasakan untuk melakukan kesepakatan terkait dengan aturan yang akan diikuti. Kemudian anak-anak diberikan umpan pertanyaan terkait apa yang mereka ingin ketahui, “Apa yang ingin kamu ketahui?”. Masing-masing anak akan mengungkapkan keingintahuan mereka yang akan ditulis di selembarnya kertas besar di hadapan anak-anak.



Gambar 3. Kegiatan dialog mengungkap keingintahuan anak

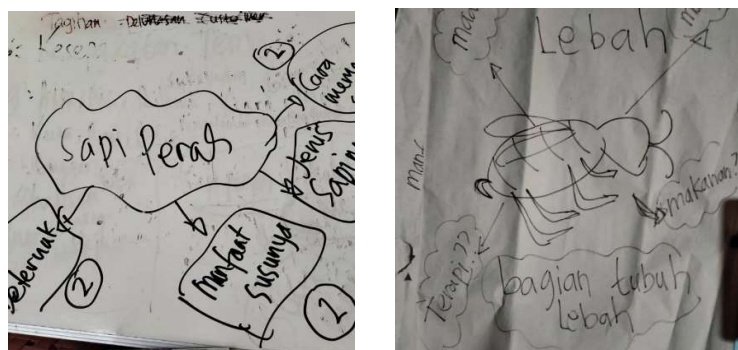
Gambar 3 di atas merupakan proses dialog atau diskusi yang dilakukan bersama anak-anak. Masing-masing anak akan menyampaikan apa yang mereka ingin ketahui dan dibebaskan untuk menyampaikan terkait apa saja berdasarkan ketertarikan ataupun rasa ingin tahu.



Gambar 4. Kesepakatan yang dibuat berdasarkan musyawarah

Gambar 4 merupakan tahapan setelah dialog mengungkap keingintahuan anak, selanjutnya dilakukan kesepakatan dengan bermusyawarah, tema apa yang akan dipilih oleh anak. Tahap ini masing-masing anak tidak langsung menerima, namun mereka berusaha menegosiasi dan menyampaikan pendapat masing-masing terkait tema yang diusulkan. Jika tahap negosiasi ini belum juga terpilih satu yang disepakai, maka langkah selanjutnya dengan melalui voting (pilihan terbanyak). Namun setelah dipilih, masing-masing anak akan ditanya kembali, apakah mereka sepakat dan menerima akan pilihan tersebut, sehingga tidak satu anakpun yang merasa keberatan. Kegiatan ini sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi, menghargai pendapat orang lain, bermusyawarah untuk mufakat.

Tahap Among adalah Eksplorasi keingintahuan anak dengan memberikan tuntunan terkait apa yang mereka ingin ketahui tanpa memberikan paksaan dan mengembangkan batin yang merdeka. Kegiatan dilakukan dengan Eksplorasi konsep dengan menggunakan beragam sumber terkait topik yang dipilih, membuat peta konsep dan pengembangan materi berdasarkan diskusi bersama anak



Gambar 5. Membuat Mapping akan cabang topik

Tahap ini anak-anak akan mendiskusikan lebih detail apa yang ingin dipelajari lebih lanjut. Berdasarkan pengamatan, di tahap ini anak-anak lebih berpikir kritis dan menyampaikan lebih dalam terkait permasalahan yang pernah mereka alami. Misalnya di tema lebah, ada salah satu anak yang menyampaikan tentang “terapi lebah”, ini akan menjadi salah satu pembahasan dihari selanjutnya.

Menambah eksplorasi dan memunculkann keingintahuan anak lebih dalam, tahap ini juga melakukan kunjungan atau pengamatan secara langsung terkait tema yang diangkat. Misal di tema “sapi perah”, anak-anak akan mengunjungi salah satu kelompok peternak sapi terdekat mereka. Melalui kegiatan ini, muncul keingintahuan berdasarkan pengalaman yang dialami secara langsung, misalnya anak-anak merasa selama di kandang sapi ada bau yang tidak sedap, lalu ada bagian-bagian di sekitar kandang sapi yang memunculkan keingintahuan mereka, seperti “septic tank”, mereka akan bertanya “ini apa bu?”. Berdasarkan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut yang pada akhirnya menjadi cabang topik yang akan dibahas selanjutnya.



Gambar 6. Pengamatan dan eksplorasi lanjut

Tahap Ngemong merupakan tahapan dilakukannya pengembangan diri. Kegiatan ini merancang pengembangan diri berdasarkan ketertarikan dan keingintahuan anak. Pada tema “sapi perah” anak akan praktek berdasarkan keingintahuan mereka, misalnya untuk menghilangkan bau di tempat peternakan sapi melalui pengelolaan kotoran sapi, salah satunya dengan membuat pupuk organik cair dengan urin sapi. Hasilnya akan diujicobakan untuk menanam sayur mayur dan mereka amati proses penanaman setiap kegiatan dilakukan.



Gambar 7. Praktik membuat pupuk organic cair dari urin sapi



Gambar 8. Pengamatan dari tanaman yang disiram pupuk dari urin sapi dan tanpa pupuk



Gambar 9. Pembuatan es krim dan yougurt

Gambar 7, 8, dan 9 merupakan tahap pengembangan diri berdasarkan dari ketertarikan dan keingintahuan mereka. Cabang-cabang keingintahuan anak-anak dipraktekkan secara langsung. Melalui pengamatan langsung, penelusuran bahan yang digunakan anak menjadi tahu bahan-bahan yang aman digunakan dalam kegiatan tersebut. Misalnya dalam pembuatan es krim, pengembang yang digunakan adalah telur, karena bahan ini lebih aman dan sehat. Berdasarkan dari kegiatan ini, muncul ide anak untuk membuat produk es krim dan menjualnya. Bahkan mereka membuat nama produk mereka sendiri, ada yang dinamakan “Zofkrim” kepanjangan dari “Zafa Ozil Fasta Es Krim” di mana gabungan dari nama-nama mereka. Ada yang dinamakan es krim “CERIA”, yougurt “Zamory” yang merupakan kepanjangan dari “Aza mory”. Ide-ide ini berasal dari anak dan motivasi mereka yang tinggi untuk melakukannya bersama-sama.

Kegiatan pada tahap ini juga dengan melakukan beragam rancangan produk dan aktifitas untuk mengungkap pemahaman yang sudah anak-anak dapatkan. Beberapa ada yang membuat poster melalui aplikasi canva, membuat diorama, puisi, cerita, wayang, pop-up book, gambar dan gerak lagu.





Gambar 10. Aneka rancangan dan ciptaan anak berwujud karya sastra

Berdasarkan dari keterlibatan mitra secara langsung dengan mendapatkan data melalui observasi, wawancara, demonstrasi, praktik serta dokumentasi yang di dapat. Peningkatan kapasitas keterampilan literasi melalui implementasi system among mampu menumbuhkan ide rasa ingin tahu, keberanian dalam menyampaikan pendapat yang berarti memiliki keterampilan berkomunikasi, wawasan mendalam tentang tema yang diangkat, memahami dampak akan suatu hal, pengembangan-pengembangan ide positif serta memahami situasi terkait permasalahan ataupun tujuan rancangan yang dibuat. Indikator inilah yang menandakan bahwa tingkat keterampilan literasi anak tercapai (Aziz et al., 2020).

KESIMPULAN

Konsep literasi yang sebenarnya harus diimplementasikan dan saling berkesinambungan. Diperlukan Upaya-upaya dalam meningkatkan keterampilan literasi anak, salah satunya melalui penerapan sistem among. Tiga prinsip dalam sistem among yang diterapkan yaitu momong, among dan ngemong mampu menumbuhkan keingintahuan anak, mengembangkannya menjadi cabang-cabang informasi baru dan mendalam, serta mampu merancang sesuatu menjadi hal yang berkaitan dengan permasalahan yang sesuai dengan situasi terkait. Indikator yang diperlihatkan ini merupakan bukti ketercapaian bahwa keterampilan literasi di Komunitas Anak LUKU berhasil diraih..

REKOMENDASI

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bisa dilakukan baik diwilayah manapun dengan terlebih dahulu menentukan kegiatan yang bertujuan dan melakukan Langkah-langkah sebagai stimulus agar masyarakat berdaya dan mandiri, sehingga mereka akan mampu mengembangkan ide-ide inovatif dan sekaligus berpartisipasi aktif saling

bekerjasama satu sama lainnya menumbuhkan keterampilan literasi pada generasi anak Bangsa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) yang telah mendukung terkait pendanaan dalam keberlangsungan program pengabdian masyarakat, Rektor Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa beserta jajarannya dan Kepala LP2M UST yang senantiasa mendukung segala program yang diajukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifian, F. D. (2018). Sketsa Konsep Literasi Modern Dalam Bidang Bahasa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 27–38. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.52>
- Aziz, R. M., Syam'aeni, M. A., Sya'baniyah, N., & Fatihah, I. C. (2020). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tanjakan 3, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 141–148. <https://doi.org/10.30653/002.202051.267>
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachman, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. (2021). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(No.1), 102–113.
- Fitriyani, F., & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital di Era Pembelajaran Abad 21. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 201–208. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v2i2.1088>
- Fortuna, R. A., & Fitria, Y. (2021). Upaya Meningkatkan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Daring Akibat Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2054–2061. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1034>
- Musa Azhari, B., Alifia Puteri, H., Azizah, I., Kamila, N., Azifatun Nazwa, H., & Andriatna, R. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca dan Numerasi Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Jeron melalui Lembar Kerja Komik Berbasis STEAM dan MIKiR. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 250. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i2.1058>
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Patimah, P. (2015). Efektifitas Metode Pembelajaran Dongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Pada Jenjang Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2), 1–19. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i2.123>
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615>

- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis capaian siswa Indonesia pada PISA dan urgensi kurikulum berorientasi literasi dan numerasi. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1-12.
- Wardani, K. (2015). Guru dan pendidikan karakter (Konsep Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya saat ini). *Http/. Kristipasca02@ Yahoo*.
- Wijiastuti, A., Masitoh, S., Aini, I. K., & Ardianingsih, F. (2020). *Indigenus Inclusive Education Concept Based on Ki Hadjar Dewantara Values and Dysontogenesis Vygotsky Theory*. 464(Psshers 2019), 528–532. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.125>
- Zulfiati, H. M. (2018). Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon 2018, April*, 311–322. <https://dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net/60669405/Among20190922-64294-1nl67mv-with-cover-page->